

# Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Masyarakat Using di Desa Tambong Kabat Banyuwangi

## *Politeness In Communication*

### *Using Community In The Village Tambong, Kabat, Banyuwangi*

Siti Yuliana, Drs. Mujiman Rus Andianto, M. Pd, Anita Widjajanti, S.S., M.Hum,  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Jember (UNEJ)  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
E-mail: yulianaadja22@yahoo.com

#### **Abstrak**

Sebuah tuturan yang dihasilkan oleh penutur dapat memiliki berbagai maksud dan fungsi, salah satunya adalah memberikan informasi. Dalam setiap komunikasi, manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Dengan demikian, dalam proses komunikasi terjadi apa yang disebut “peristiwa tutur” dan “tindak tutur” dalam satu “situasi tutur” tertentu. Dalam pragmatik ada banyak lingkup kajian yang dapat dikaji, salah satunya adalah kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa juga merupakan aturan perilaku yang ditetapkan bersama oleh suatu masyarakat tertentu. Penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi juga menjaga keharmonisan hubungan di antara mereka. Kesantunan berbahasa merupakan tatacara, adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat dengan menggunakan bahasa. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dan jenis etnografi komunikasi. Data dalam penelitian ini berupa tuturan beserta konteks penuturan yang mengindikasikan adanya kesantunan berbahasa dalam komunikasi. Jumlah data yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu 51 data yang terdiri atas data tuturan santun maupun yang kurang santun. Pengumpulan data yang dipilih adalah rekam simak catat, wawancara, dan refleksi. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif deskriptif penghimpunan, pengklasifikasian, pengodean, penginterpretasian, penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian ini ada tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Hasil dan pembahasan pada penelitian ini dapat diketahui bahwa kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Using di Desa Tambong Banyuwangi sudah menggunakan tuturan yang santun dalam komunikasi sehari – hari. Wujud kesantunan dalam penelitian ini berupa tuturan masyarakat Using yang mengindikasikan adanya kesantunan. Fungsi kesantunannya terdiri atas tiga fungsi, yaitu fungsi ekspresif - penghormatan, ekspresif keenggangan dan ekspesif prnghindara. Strateginya terdiri atas tiga strategi, yaitu (1) penggunaan sapaan penghormatan, (2) penggunaan cara dan sifat penuturan, dan (3) permintaan maaf, penuturan ‘permisi’.

**Kata kunci:** tindak tutur, kesantunan berbahasa, masyarakat Using, fungsi, strategi

#### **Abstract**

*A speech produced by the speaker can have different purposes and functions, one of which is to provide information. In any communication, people are interdependent convey information that can be thoughts, ideas, intentions, feelings, and emotions directly. Thus, in the communication process in what is called "speech events" and "speech acts" in a "situation said" certain. There is a lot of scope in the pragmatic assessment that can be studied, one of which is politeness. Politeness is also a set of rules of behavior shared by a particular society. Speakers and addressees are not only required to tell the truth, but also to maintain harmonious relations between them. Politeness is a procedure, customs or traditions prevailing in the community by using language. This study used a qualitative research design and the type of ethnography of communication. The data in this study a speech together with the narrative context that indicates politeness in communication. The amount of data found in this study is made up of 51 data Data speech less mannered and polite .. The collection of selected data is recorded refer to the notes, interviews, and reflection. Analysis of the data in this research is descriptive qualitative data analysis collecting, classifying, coding, penginterpretasian, conclusion. The procedure of this study, there are three phases: preparation, execution, and settlement. Results and discussion on this research can be seen that politeness in public communication in the village Tambong Using Banyuwangi already using polite speech in communication day - day. A form of politeness in this study a public speech Using that indicate politeness. Kesantunannya function consists of three functions, namely the function expressive - respect, expressive keenggangan and ekspesif prnghindara. The strategy consists of three strategies, namely (1) the use of the greeting of respect, (2) the use of narrative methods and properties, and (3) an apology, the narrative 'excuse me'.*

## Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya. Pada hakikatnya, setiap manusia tidak dapat hidup sendiri, bersosialisasi dengan manusia yang lain adalah sebuah keharusan dan sudah menjadi fitrah bagi setiap manusia. Hal ini disebabkan bahasa adalah alat komunikasi dalam kehidupan masyarakat, yang berupa bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa dalam fungsinya sebagai alat komunikasi, keberadaannya memiliki peran utama dalam masyarakat. Komunikasi melalui bahasa memungkinkan setiap orang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosialnya serta untuk mempelajari kebiasaan, kebudayaan, adat istiadat serta latar belakang lawan komunikasinya.

Dalam pragmatik ada banyak lingkup kajian yang dapat dikaji, salah satunya adalah kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa juga merupakan aturan perilaku yang ditetapkan bersama oleh suatu masyarakat tertentu. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek non kebahasaan yang turut muncul dalam komunikasi. Penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi juga menjaga keharmonisan hubungan di antara mereka. Kesantunan berbahasa merupakan tatacara, adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat dengan menggunakan bahasa.

Banyuwangi adalah kabupaten terluas di Jawa Timur. Karakter wilayah yang terletak di ujung paling timur pulau Jawa ini juga menarik untuk diketahui selain wilayah tapal kuda dan wilayah "arek" yang dikenal dengan sebutan "Lare Using". Suku Using adalah penduduk asli Banyuwangi dan penduduk mayoritas di beberapa kecamatan di kabupaten Banyuwangi. Suku Using merupakan perpaduan budaya dan tradisi yang ada di Banyuwangi dan dikenal dengan istilah Negeri Belambangan. Ada tiga elemen masyarakat yang secara dominan membentuk karakter Banyuwangi yaitu Jawa Mataraman, Madura-Pandalungan (Tapal Kuda) dan Using. Persebaran tiga wujud ini bisa diselidiki dengan karakter wilayah secara geografis yaitu Jawa Mataraman lebih banyak mendominasi daerah pegunungan yang banyak hutan seperti wilayah Tegaldimo, Purwoharjo, Bangorejo dan Tegalsari. Masyarakat Madura lebih dominan di daerah gersang seperti di kecamatan Wongsorejo, Muncar dan Glenmore. Sementara masyarakat Using sendiri dominan di wilayah subur di sekitar Mandar, Giri, Glagah, Kabat, Rogojampi, Songgon, dan Singojuruh. Meski masyarakat yang ada di Banyuwangi ini terdiri atas berbagai elemen dari entitas yang berbeda, namun sangat adaptif, terbuka dan kreatif terhadap unsur kebudayaan lain hingga memungkinkan banyak sekali adanya akulturasi, salah satu hasil dari akulturasi budaya tersebut adalah bahasa Using.

Bahasa Using adalah bahasa Jawa Kuna yaitu bahasa nasionalnya kerajaan majapahit. Bahasa Using digunakan pada zaman kerajaan majapahit pada kasta Brahmana. Bentuk pronominal dalam bahasa Using yang mulanya

digunakan pada jaman kerajaan majapahit yaitu *Sasira*, *Sandika*, dan *Rarika* yang kini berubah menjadi *Sira*, *Ndika*, dan *Rika*. Bahasa Jawa dan bahasa Using sama halnya dengan bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu. Bahasa Jawa dan Using kedua bahasa tersebut memiliki kesamaan yaitu berasal dari bahasa Jawa Kuna. Perbedaan keduanya yaitu bahasa Jawa adalah bahasa Jawa Kuna yang sudah berkembang, seperti halnya bahasa Indonesia, sedangkan bahasa Using adalah bahasa Jawa Kuna yang tidak berkembang, seperti halnya bahasa Melayu (Asnan Singodimayan).

Karakter egaliter menjadi ciri yang sangat dominan dalam masyarakat Using. Dalam bahasa Using tidak mengenal *unggah-ungguhing basa* atau *karma*. Masyarakat Using menempatkan lawan bicara pada hubungan yang sama, semua orang dianggap sederajat. Atribut sosial yang melekat pada seseorang bukan rujukan untuk mengatur bagaimana seseorang harus berbahasa. Perbedaan pangkat, usia, gender, tidaklah melahirkan *unggah-ungguhing basa*. Masyarakat Using memang tidak mengenal *unggah-ungguhing basa*, tetapi masyarakat Using memiliki bentuk hormat sederhana, yaitu dengan menggunakan diksi tertentu, khususnya pronominal.

Masyarakat Using di Banyuwangi tersebar di wilayah subur di sekitar Giri, Glagah, Kemiren, Grogol, Kabat, Rogojampi, Songgon, Singojuruh, dan Temuguruh. Selanjutnya dipilihnya desa Tambong sebagai objek penelitian ini karena masyarakat di desa Tambong memiliki kekhasan dalam menerapkan kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi. Desa tambong adalah salah satu desa Using di Banyuwangi.

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu (1) Bagaimanakah wujud kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Using di Desa Tambong, Kabat, Banyuwangi; (2) Bagaimanakah fungsi kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Using di Desa Tambong, Kabat, Banyuwangi; (3) Bagaimanakah strategi kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Using di Desa Tambong, Kabat, Banyuwangi. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan temuan tentang (1) Wujud kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Using di Desa Tambong, Kabat, Banyuwangi; (2) Fungsi kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Using di Desa Tambong, Kabat, Banyuwangi; (3) Strategi kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Using di Desa Tambong, Kabat, Banyuwangi.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dan jenis etnografi komunikasi. Data dalam penelitian ini berupa tuturan beserta konteks penuturan yang mengindikasikan adanya kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Using di Desa Tambong, Kabat, Banyuwangi. Pengumpulan data yang dipilih adalah rekam simak catat, wawancara, dan refleksi. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif deskriptif

penghimpunan, pengklasifikasian, pengodean, penginterpretasian, penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian ini ada tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

### Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari peristiwa tutur dalam komunikasi Masyarakat Using di Desa Tambong Kabat Banyuwangi, wujud kesantunan berbahasa dapat dikategorisasikan atas; (1) wujud kesantunan dalam bertanya; (2) wujud kesantunan dalam menjawab; (3) wujud kesantunan dalam menyampaikan informasi; (4) wujud kesantunan dalam meminta/menyuruh; (5) wujud kesantunan dalam meminjam; (6) wujud kesantunan dalam menyapa; (7) wujud kesantunan dalam mengajak; (8) wujud kesantunan dalam melarang; (9) wujud kesantunan dalam menegur/ mengingatkan; dan (10) wujud kesantunan dalam menyampaikan alasan.

#### (1a) Bertanya dengan Kata Sapaan + Kata Tanya (Ragam Halus)

Anak : *Mak niki kepundai mbubuti wulune?* 'Bu, bagaimana ini mencabut bulu ayamnya?'

Ibu : *Gogodego byanyau solong, terus wadhahono timbo. Cemplungno pitikek.* 'rebuskan air dulu, kemudian taruh di timba, masukkan ayamnya'.

Anak : *Inggih mak.* 'iya Bu'

Segmen tutur (1a), konteksnya dituturkan oleh seorang anak perempuan kepada ibunya dengan nada yang lemah lembut. Anak tersebut menuturkan dengan menggunakan kata sapaan yang tepat kepada ibunya, yaitu dengan kata sapaan *Mak (Emak)*. Dalam tutur yang bermaksud menanyakan sesuatu, pemilihan kata *kepundai* sangat tepat dituturkan oleh anak kepada ibunya. Kata *kepundai* adalah bentuk santun dalam bahasa Using yang artinya 'bagaimana'. Dalam menuturkan tutur tersebut, anak perempuan itu menghampiri ibunya yang ada di dapur sambil memegang ayam dan menanyakan bagaimana cara untuk mencabut bulu ayam. Ketika dijawab pertanyaan oleh ibunya, dengan bersemangat ia pun langsung mengerjakan perintah ibunya

#### (2a) Menjawab dengan Kata Sapaan + Adjektiva (Ragam Halus)

Nenek : *Beng, adek iro nong endai ikai?* 'nduk, adik mu dimana sekarang?'

Cucu : *Teng griyo mbyah mboten tumut, cape kasrepen.* 'ada dirumah mbah tidak ikut, katanya sakit'

Segmen tutur (8a), konteksnya dituturkan oleh seorang nenek kepada cucunya sambil berdiri dengan tangan ditelungkupkan di perut. Ketika nenek menyampaikan pertanyaannya, tanpa basa – basi cucunya pun langsung

menjawab bahwa adiknya tidak ikut karena sakit. Tuturan di atas menunjukkan kesantunan berbahasa, karena si cucu langsung menjawab pertanyaan neneknya dan jawaban si cucu kepada neneknya menunjukkan rasa hormat. Penggunaan kata sapaan yang digunakan nenek kepada cucunya yaitu dengan *beng* yang merupakan panggilan sayang anak perempuan dalam masyarakat Using, dan penggunaan kata sapaan yang digunakan cucu kepada neneknya yaitu dengan *mbyah* yang artinya 'nenek'. Kata tanya yang digunakan nenek merupakan kata tanya ragam biasa. Tuturan nenek kepada cucunya sudah dianggap santun, karena dalam masyarakat Using tutur orang yang lebih tua kepada yang lebih muda tidak harus menggunakan tutur dalam ragam halus.

#### (3) Menyampaikan Informasi dengan Menjelaskan dan Menguraikan Kemungkinan

Anak : *Mosok mekoten masange niku pak, salah paling. Mengke tah mboten murub lampune. Nawi Ngeten kek pak masange (dengan nada yang agak keras).* 'bukan begitu masangnya pak, salah mungkin itu. Nanti tidak hidup itu lampunya, gini loh pak masangnya'

Bapak : *Solong tah lek, ojek kakean omong, ngewarai wong tuwek, byapak ikai wes ngerti gedigenan.* 'tunggu nak, jangan banyak bicara, menasehati orang tua, bapak ini sudah mengerti yang beginian'.

Segmen tutur (3) konteksnya dituturkan oleh sorang anak laki – laki kepada ayahnya dengan nada santai. Tuturan segmen tutur (3) menggunakan sapaan yang tepat kepada ayahnya, yaitu *pak (byapak)*. Pilihan kata dalam tutur anak tersebut sudah tepat apabila dituturkan kepada orang tua, akan tetapi konteks penuturan dengan nada keras dan sikap menggurui menjadikan tutur tersebut kurang santun. Kata *mekoten* yang artinya 'begitu' adalah pilihan kata yang masuk dalam kategori santun (ragam halus) apabila dituturkan kepada orang yang lebih tua ataupun yang status sosialnya lebih tinggi, persamaan dari kata *mekoten* yang dianggap kurang santun (ragam biasa) yaitu *gedigau*. *Niku* yang artinya 'itu' adalah bentuk santun dalam masyarakat Using, sedangkan *igau* adalah bentuk yang kurang santun. *Mengke* yang artinya 'nanti' adalah bentuk santun (ragam halus) dalam masyarakat Using, sedangkan *engko* adalah bentuk yang kurang santun (ragam biasa). *Mboten* yang artinya 'bukan' adalah bentuk santun (ragam halus) dalam masyarakat Using, sedangkan *oheng* adalah bentuk yang kurang santun (ragam biasa). *Ngeten* yang artinya 'begini' adalah bentuk santun (ragam halus) dalam masyarakat Using, sedangkan *gedigai* adalah bentuk yang kurang santun (ragam biasa). Kata *nawi* yang artinya 'mungkin' merupakan tanda kesantunan dalam tutur di atas, karena dengan menuturkan *nawi* anak tersebut memberikan kemungkinan kepada ayahnya bahwa yang ia lakukan mungkin benar, mungkin tidak. Kata *nawi* berfungsi bahwa menunjukkan penutur tidak menyatakan dirinya benar.

#### (4) Meminta Tolong dengan Kata Sapaan + Persetujuan (Ragam Halus) + Penjelasan (Ragam Halus)

**Ibu :** *Beng, terno segane wong megyawe ning sawah.*  
'nak, antarkan nasi nya orang yang kerja di kebun'.

**Anak :** *Inggih Mak mantun niki, ajenge ndamel kodong kerem.* 'Iya bu tunggu sebentar, pakai kerudung dulu'

Segmen tutur (4) konteksnya dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya dengan nada yang santai. Dalam menyuruh mitra tutur, tuturan ibu kepada anaknya termasuk dalam kategori santun. Tuturan orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda tidak harus menggunakan bahasa ragam halus dalam bahasa Using. Kata sapaan *beng* menunjukkan kata sapaan untuk anak perempuan. Kata yang menunjukkan perintah yaitu *terno* yang artinya 'antarkan'. Kata *segane* yang artinya 'nasinya' merupakan bentuk kata dalam ragam biasa, sedangkan dalam halus yaitu *sekule*. *Wong* yang artinya 'orang' merupakan bentuk santun apabila dituturkan kepada orang tua kepada yang lebih muda (anak), akan tetapi kurang santun apabila dituturkan oleh orang yang lebih muda kepada yang tua. Bentuk santun (ragam halus) *wong* apabila dituturkan oleh orang yang muda kepada yang tua yaitu dengan menggunakan kata *tiyang*. Dengan nada yang lemah lembut dan santun, anak tersebut menjawab tuturan ibunya. Dalam menjawab tuturan ibunya, dengan tuturan *inggih Mak mantun niki* yang berarti "iya bu tunggu sebentar" anak tersebut bermaksud meminta waktu sebelum melaksanakan perintah ibu. Penggunaan kata sapaan yang tepat oleh seorang anak kepada ibunya yaitu dengan kata *mak*. Dengan meminta waktu kepada ibunya anak tersebut menuturkan dengan bentuk ragam halus dalam masyarakat Using, yaitu *mantun niki* yang artinya 'tunggu sebentar' dan dalam ragam biasa yaitu *marigi*.

#### (5) Menyuruh dengan Penggunaan Kata Petunjuk + Verba Imperatif (-en) + Kata Sapaan

**Nenek :** *Ikai klambi enggonen ngaji beng* 'baju ini pakai untuk ngaji nduk'

**Cucu :** *Inggih mbyah, Terami (kesuwun)* 'iya nek, terima kasih'

Segmen tutur (5) konteksnya dituturkan oleh seorang nenek kepada cucunya dengan nada santai sambil memegang baju. Nenek tersebut bermaksud memberikan baju kepada cucunya dan menyuruh cucu tersebut memakai untuk mengaji. Dalam menyuruh mitra tutur, tuturan nenek kepada cucunya termasuk dalam kategori tuturan yang santun. Tuturan orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda tidak harus menggunakan bahasa ragam halus dalam bahasa Using. Penggunaan kata sapaan nenek kepada cucunya yaitu dengan menggunakan sapaan *beng* yang merupakan bentuk kasih sayang kepada anak perempuan. Tuturan yang menunjukkan perintah untuk memakai (menyuruh) yaitu ditandai dengan kata *enggonen* yang artinya 'pakailah'. Kata tunjuk *ikai* yang artinya 'ini' merupakan kata dalam bentuk ragam biasa. Kata tersebut dianggap santun karena dituturkan oleh seorang nenek kepada cucunya. Kata *ikai* dalam ragam halus yaitu *niki*. Begitu juga dengan kata *klambi* yang artinya 'baju'. Kata

tersebut termasuk dalam bentuk kata dalam ragam biasa dan kata tersebut dianggap santun. Kata *klambi* dalam bentuk ragam halus yaitu *rasuan*.

#### (6) Meminjam dengan Kata Sapaan + Kata Meminjam (Ragam Halus) + Verba (Ragam Halus)

**Adik :** *Mbok nyambut pulpene nggih* 'mbak pinjam pulpennya'

**Kakak :** *iyu juweten dewek dek* 'iya ambil saja sendiri'

Segmen tutur (6) dituturkan seorang adik kepada kakanya dengan nada yang santai dan ekspresi wajah yang merayu. Dalam tuturan tersebut, adik bermaksud meminta izin untuk meminjam buku kakaknya. Peristiwa tersebut terjadi ketika kakaknya menonton televisi diruang keluarga. Dengan bentuk penggunaan kata meminjam dalam bahasa Using yaitu *nyambut* termasuk dalam kategori tuturan yang santun. Begitu juga dengan tuturan yang dituturkan kakaknya termasuk dalam kategori santun, karena pilihan kata yang tepat apabila dituturkan kepada orang yang lebih muda (adik), yaitu kata *juweten*, dan *dewek*. Akan tetapi tuturan kakak tersebut akan menjadi kurang santun apabila dituturkan oleh adik kepada kakaknya Berbeda dengan segmen tutur (6).

#### (7) Menyapa dengan Menyebutkan Nama + Kata Tanya (Ragam Halus)

**a) Cak, cak Ibin ajenge teng pundai? Nedi tulung kulo ajenge nitip lesah.** 'Mas,mas ibin mau kemana? Minta tolong saya mau nitip minyak goreng'

**b) Her.. heri ! junjungno kursai** 'her.. heri, angkatkan kursi'

Segmen tutur (7a) dituturkan oleh oleh seorang adik kepada kakanya, dengan nada tinggi memanggil. Adik tersebut bertujuan nitip untuk membelikan minyak goreng. Tuturan tersebut dianggap santun dalam masyarakat karena adik tersebut memanggil ataupun menyapa dengan panggilan hormat yang benar, yaitu "*cak*" yang berarti 'kakak laki - laki', tidak dengan sebutan nama. Berbeda dengan segmen tutur (7a), segmen tutur (7b) dituturkan oleh adik yang memanggil kakaknya dengan sebutan nama dengan nada tinggi memanggil. Tuturan tersebut dianggap tidak santun karena seseorang yang lebih muda tidak boleh memanggil orang yang lebih tua dengan sebutan nama. Seharusnya menggunakan panggilan hormat *cak* panggilan untuk 'kakak laki - laki', *mbok* panggilan untuk kakak perempuan.

#### (8) Mengajak dengan Kata Sapaan + Kata Tanya (Ragam Biasa)

**Ibu :** *Beng engko poco milau ning umyae embyah ?* 'nak nanti jadi ikut ke rumah nenek ?'

**Anak :** *Inggih mak kulo tumut.* 'iya bu, saya ikut'

Segmen tutur (8a) dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya dengan nada santai. Ibu tersebut bermaksud mengajak ke rumah neneknya, dan dengan nada yang lembut dan ekspresi wajah yang senang anaknya langsung

menjawab bahwa dia ikut, tidak merasa plin – plan atas tawaran yang dituturkan ibunya. Hal tersebut dianggap santun karena tuturan anak kepada orang tuanya tersebut tidak plin-plan. Berbeda dengan segmen tutur (8a).

#### (9) Melarang dengan Kata Sapaan + Penjelasan (Ragam Biasa)

a) *Beng, kadung onok mbah ngomong ikau ojok mencap – mencap byaen, engko byahe loro ati.* ‘nduk, kalau ada nenek bicara jangan senyum - senyum saja, nanti nenek nya tersinggung’

b) *Nenek : jembunge wes diteraen byeng?* ‘Mangkoknya sudah diantar nak?’

*Cucu : dereng mbah, mantun ashar* ‘belum nek, setelah ashar’

*Kakak : di ajak ngomong hira ikai biasa wes, diomongi ikau mencap – mencap lambene, hing onok aturyane blas!* ‘biasa kamu ini kalau di omongin senyam – senyum saja, tidak punya sopan santun sama sekali’

Segmen tutur (9a), dituturkan oleh seorang ibu pada anak nya sesaat setelah anaknya berbincang – bincang dengan neneknya yang melarang untuk tidak senyum – senyum saat neneknya berbicara dengan nada santai dan duduk disebelah anaknya dengan menepuk pundak anaknya. Hal tersebut dianggap santun karena tindakan anak tersebut yang dengan tunduk mendengarkan nasihat dari ibunya. Berbeda dengan segmen tutur (9a), segmen tutur (9b) dituturkan oleh seorang nenek kepada cucunya dengan nada santai. Tuturan nenek tersebut bermaksud menanyakan sesuatu kepada cucunya, dengan nada santai dan mimik muka yang kesal (senyam – senyum) cucunya pun menjawab. Dalam peristiwa tutur tersebut, kakak perempuan yang berada disamping adiknya (cucu) menegur adiknya dengan melarang melakukan tindakan seperti itu kepada neneknya. Tuturan yang dituturkan adik tersebut sudah dikategorikan sebagai tuturan yang santun, akan tetapi konteks penuturan yang menjadikan tuturan tersebut kurang santun. Konteks penuturan yang menjadikan tersebut kurang santun yaitu ekspresi wajah yang senyam – senyum saat diajak bicara kepada orang yang lebih tua.

#### (10) Mengingat dengan Kata Sapaan + Penjelasan (Ragam Biasa)

a) *Bapak : Ati – ati beng saiki koncoan, akeh lare hing bener. Akeh saiki lare wadon hang meteng solong, jogonen awake.* ‘hati – hati nak sekarang berteman, banyak anak yang tidak bener. Banyak sekarang anak perempuan yang hamil duluan, jaga badannya.’

*Anak : Inggih pak* ‘iya pak’

b) *Anak : Pak, lare ikau mulo lare tambeng neng desone, yo bene wes dipenjara.* ‘iya pak, anak itu memang anak nakal di desanya, biar sudah dipenjara.’

c) *Bapak : heh, kari wenak ngmong gedigau koyok wes weruh sabendinane, ojok moro – moro ngomong gedigau, metnah sira ikai.* ‘heh, enak sekali bicara seperti itu seperti

sudah tahu setiap harinya anaknya, jangan tiba – tiba bicara seperti itu, fitnah kamu ini.’

Segmen tutur (10a) dituturkan oleh seorang bapak kepada anaknya yang bermaksud menasehati dan anak tersebut dengan menundukkan kepala mendengarkan dengan baik walaupun dia sudah tau pergaulan diluar seperti apa. Dengan rasa tunduk dan tuturan *Inggih pak* yang berarti mematuhi ayahnya. Hal tersebut dianggap santun karena tindakan yang dilakukan anak tersebut dengan tunduk mendengarkan nasihat orang tuanya dan tidak menggurui. Berbeda dengan segmen tutur (10a), segmen tutur (10b) dituturkan oleh seorang anak kepada bapaknya yang memberitahu kejadian di desa sebelah, anak tersebut seakan – akan sudah mengetahui keseharian orang yang dibicarakan, padahal dia tidak kenal. Hal tersebut dianggap tidak santun karena sikap anak tersebut yang merasa lebih tau dari orang tuanya.

#### (11) Menyampaikan Alasan dengan Kata Sapaan + Penjelasan (Ragam Halus)

a) *Ibu : Byeng igi opo hang buyang romote permen neng kene?* ‘nak, ini siapa yang membuang sampah permen disini?’

*Anak : Kula mak, wau kesopen ajenge buyang.* ‘saya bu, tadi lupa mau membuang.’

b) *Ibu : Beng juwuteno cengker neng lemata kulon!* ‘nak ambilkan gelas dilemari sebelah utara’

*Anak : Kakang ikau mak kongkonen, mulai mau lungguh – lungguh tok!* ‘kakak itu loh bu suruhen, mulai tadi duduk – duduk terus!’

*Ibu : Emak ikai ngongkon hira ya beng, kakangiro marigi milu byapak ning sawah.* ‘ibu ini nuyuruh kamu, kakakmu sebentar lagi ikut bapak ke sawah

*Anak : Wes, wes, mesti hun tok hang dikongkoni, kari enak dadi kakang yoh!(sambil ngotot – ngotot).* ‘wes,wes, selalu saya yang disuruh, enak sekali jadi kakak ya.’

Segmen tutur (11a) dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya dengan santai, kemudian anak tersebut langsung menjawab dan menyampaikan alasannya. Menggunakan tuturan yang halus dalam menjawab pertanyaan ibunya yaitu dengan pemilihan kata yang tepat *Kula mak, wau kesopen ajenge buyang*. Tuturan tersebut dianggap santun oleh masyarakat setempat karena tuturan anak tersebut tidak membantah orang tuanya. *Kula* yang dalam bahasa Jawa *kaula* yang berarti saya, adalah bentuk hormat rendah diri kepada orang lain, khususnya kepada orang yang lebih tua dari penutur dan orang yang status sosialnya lebih tinggi. Kata *kula* adalah bentuk ragam halus, sedangkan ragam biasanya yaitu *isun, hun*. Penggunaan kata sapaan kepada ibunya dengan memanggil *mak*. Kata *wau* yang berarti ‘tadi’ adalah bentuk dalam ragam halus, sedangkan dalam biasa yaitu *maau*. *Ajenge* yang berarti ‘akan’ adalah bentuk dalam ragam halus, sedangkan dalam ragam biasa yaitu *arepe*. Berbeda dengan segmen tutur (11a), segmen tutur (11b) konteksnya dituturkan oleh seorang anak dengan nada keras dan membantah saat disuruh ibunya

mengambil gelas di lemari. Hal tersebut dianggap tidak santun karena sudah membantah perkataan orang yang lebih tua. Dengan tuturan *kakang ikau mak konkonen* anak tersebut bermaksud membantah perintah ibunya dan menyuruh kakaknya. Kata yang menunjukkan perintah yaitu *kongkonen*. Tuturan tersebut dianggap kurang santun walaupun penutur sudah menggunakan kata sapaan yang tepat kepada ibunya, yaitu dengan menuturkan *mak*.

Dari peristiwa tutur kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Using di Desa Tambong Kabat Banyuwangi. Wujud kesantunan berbahasa terdiri atas; 1) wujud kesantunan bertanya, menjawab, menyampaikan informasi, meminta/menyuruh, meminjam, menyapa, mengajak, melarang, menegur/ mengingatkan, dan menyampaikan alasan. Wujud kesantunan dapat dikelompokkan menjadi Bertanya dengan Kata Sapaan + Kata Tanya (Ragam Halus); (2) Bertanya dengan Kata Petunjuk (Ragam Halus) + Kata Tanya (Ragam Halus) + Kata Sapaan; (3) Bertanya dengan Kata Sapaan + Petunjuk (Ragam Halus) + Verba Halus; (4) Bertanya dengan Kata Sapaan + Petunjuk (Ragam Halus) + Kata Tanya (Ragam Biasa); (5) Menjawab dengan Kalimat Sanggahan dan Penyalahan; (6) Menjawab dengan Kata Sapaan + Adjektiva (Ragam Halus); (7) Menjawab dengan Penggunaan Kata Maaf (Ragam Halus) + Kata Sapaan + Penjelasan (Ragam Halus); (8) Menyampaikan Informasi dengan Menjelaskan + Kata 'Mungkin'; (9) Menyampaikan Informasi dengan Pengawalan Kata Maaf (Ragam Halus) + Kata Sapaan; (10) Menyampaikan Informasi dengan Penggunaan Negasi + Kata Sapaan; (11) Menyampaikan Informasi dengan Kata Sapaan + Kata Penunjuk (-en) + Verba (Halus); (12) Meminta Tolong dengan Kata Sapaan + Keterangan Cara; (13) Meminta Tolong dengan Kata Sapaan + Persetujuan (Ragam Halus) + Penjelasan (Ragam Halus); (14) Meminta dengan Kata Sapaan + Verba (Ragam Biasa) + Pengucapan Terima Kasih; (15) Meminta Ijin Kata Sapaan + Kata Tanya (Ragam Halus) + Permissi; (16) Meminjam dengan Kata Sapaan + Kata Meminjam (Ragam Halus) + Verba (Ragam Halus); (17) Menyapa dengan Menyebutkan Nama + Kata Tanya (Ragam Halus); (18) Mengajak dengan Kata Sapaan + Kata Tanya (Ragam Biasa); (19) Melarang dengan Kata Sapaan + Penjelasan (Ragam Biasa); (20) Mengingat dengan Kata Sapaan + Penjelasan (Ragam Biasa); (21) Menyampaikan Alasan dengan Kata Sapaan + Penjelasan (Ragam Halus).

Pada rumusan masalah kedua yaitu fungsi kesantunan, ditemukan tiga fungsi kesantunan berbahasa Masyarakat Using di dalam interaksi dengan sesama. Tiga fungsi tersebut berturut-turut, adalah (1) fungsi ekspresif-penghormatan, (2) fungsi ekspresif-keengganan, dan (3) fungsi ekspresif-penghindaran.

Fungsi ekspresif-penghormatan dari kesantunan berbahasa yang terekspresikan dalam komunikasi masyarakat Using di Desa Tambong dalam berinteraksi dengan sesama ditemukan dalam tindak tutur bertanya, menjawab, menyampaikan informasi, menyapa, mengajak, dan melarang. fungsi ekspresi keengganan, hanya tampak pada tindak tutur menolak. Fungsi bersifat ekspresif-

penghindaran hanya ditemukan banyak ditemukan dalam tindak tutur menjawab, meminta ijin, meminta sesuatu, dan meminjam.

Pada rumusan masalah yang ketiga yaitu strategi kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Using. Strategi: (1) penggunaan sapaan penghormatan, (2) penggunaan cara dan sifat penuturan, dan (3) permintaan maaf, penuturan 'permisi'. Berdasarkan data yang telah terjaring, masing-masing kategori tidak selalu berdiri sendiri. Artinya, dalam suatu tindak tutur berkesantunan tertentu terdapat penggunaan lebih dari satu strategi. Penggunaan sapaan penghormatan dalam gramatika linguistik struktural, disebut honorifik norma penyapa. Sebagai suatu strategi kesantunan berbahasa, banyak terdapat dalam komunikasi masyarakat Using yang menggunakan sapaan penghormatan. Sapaan penghormatan masyarakat Using kepada orang lain, baik yang lebih tua maupun yang lebih muda. *Hira/Iro* = digunakan/lawan bicara untuk yang lebih muda (umur), *Sira* = digunakan/lawan bicara untuk yang selevel (umur), *Rika* = digunakan/lawan bicara untuk yang di atas kita (umur), *Ndika* = digunakan/lawan bicara untuk orang tua (bapak/ibu). Sapaan penghormatan itu sebagai salah satu wujud kesantunan yang fungsinya bersifat ekspresif-penghormatan. Pertama, penggunaan sapaan penghormatan sebagai strategi untuk mengekspresikan kesantunan itu, pada umumnya, sapaan penghormatan ditujukan kepada orang yang lebih tua. Sebagaimana telah diutarakan bahwa penilaian kesantunan atas setiap tindak tutur masyarakat Using, didasarkan pada konteks, koteks dan maksud tuturan itu sendiri. Kedua, cara dan sifat penuturan yang dilakukan masyarakat Using sebagai strategi kesantunan berbahasa dalam berinteraksi verbal dengan sesama beragam, sesuai dengan fungsi masing-masing kesantunan. Cara penuturan mengacu pada tindak nonverbal, seperti raut wajah, sikap badan pada saat penuturan. Sedangkan sifat penuturan merujuk pada nada, intonasi, dan volume suara. Dalam realisasinya, cara dan sifat penuturan dapat muncul secara mandiri, maupun secara bersamaan. Sebagai strategi kesantunan berbahasa, penuturan permintaan maaf, penuturan 'permisi' ditemukan dalam tindak tutur kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Using dalam berinteraksi secara verbal. Dalam upaya untuk menjawab pertanyaan penutur, mitra tutur menggunakan penuturan permintaan maaf karena ia mengakui kesalahannya. Dengan demikian, jelas sekali bahwa penuturan permintaan maaf dalam tindak tutur menjawab tersebut merupakan strategi dan atau upaya mitra tutur untuk mengekspresikan kesantunannya. Mengucapkan kata 'permisi' ketika lewat didepan orang yang lebih tua dan dengan tindakan menundukkan kepala. Dengan penuturan 'permisi' dan menundukkan kepala tersebut penutur sudah mengekspresikan kesantunannya.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Penulisan artikel ini dapat terselesaikan dengan dukungan, bantuan, dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) kedua orang tua, almarhum ayahanda Sanusi dan ibunda

Hj. Hanifah atas segala dukungan moral maupun moril; (2), Drs. Mujiman Rus Andianto, M. Pd., dan Anita Widjajanti, S.S., M.Hum, selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan teliti dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian artikel ini; (3) Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd dan Dr. Muji, M.Pd. selaku dosen pembahas yang ikut memberikan masukan dalam penulisan; (4) teman-teman yang saling memberikan semangat satu sama lain; dan (5) semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tulisan ini.

#### Daftar Pustaka/Rujukan

[1] Ali, Hasan. 1991. *Bahasa dan Sastra Using di Banyuwangi*. Tidak di Publikasikan. Semarang : Panitia Kongres Bahasa Jawa

[2] Andianto, Mujiman Rus. & Rijadi, Arief. 2010. *Strategi Kesantunan Berbahasa Lintas Kultur Madura – Jawa Dalam Percakapan Wali Mudrid dan Guru Sekolah Dasar*. Laporan Penelitian. Universitas Jember.

[3] Andianto, Mujiman Rus. 2013. *Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Gress Publishing.

[4] Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Nusa Indah.

[5] Chaer, Abdul, Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

[6] Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.

[7] Kusnadi, M.A. 2005. *Etnografi Komunikasi Sebuah Pengantar*. Jember: Jember University Press.

[8] Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

[9] Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik (terjemahan M. D. D. Oka)*. Jakarta: UI Press.

[10] Masruroh, Siti. 2011. *Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Interaksi Jual Beli antara Pedagang Kaki Lima dengan Pembeli di Lingkungan Kampus Universitas Jember*. Skripsi. Universitas Jember.

[11] Fahrrozi, Muhammad. 2014. *Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Pattok Kabupaten Situbondo*. Skripsi. Universitas Jember.

[12] Moleong, Lexy, J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

[13] Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

[14] Saputra, H. 2007. *Sedulur Papat, Lima, Mantra Dalam Dimensi Kosmologi Budaya Using. Dalam Saroino, A dan Maslikatin, T (Eds). Bahasa dan Sastra Using : Ragam dan Alternatif*. Jember : Tapal Kuda

[15] Subahianto, Andang, 2002 “Cara Using dan Besiki : Catatan Antropologis”. dalam *Bahasa dan Sastra Using : Ragam dan Alternatif Kajian*, Jember : Tapal , Kuda.

[16] Sudarsono, M.ED. 2007. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.

[17] Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa

[18] Zainuddin, Sodaqoh, 2001. “Implikasi Nilai Budaya Jawa terhadap Perkembangan Bahasa Using”, *Proceedings Hasil Penelitian*, Lembaga Penelitian Universitas Jember, Vol.1 Suplemen, Nopember 2001.

